



Penguatan Nilai Budaya Lokal melalui Edukasi Ritual Pakon bagi Generasi Muda di Desa Lenek

Muhammad Nasir

Pendidikan Agama Islam, STIT Tarbiyah Al Aziziyah, Indonesia

Correspondensi e-mail: natsir@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:
02 April 2026
Manuscript revised:
11 Mei 2026
Accepted for publication:
28 Juni 2026

Keywords

Local Culture, Pakon, Youth, Cultural Education, Sasak.

Abstract

The Pakon ritual is one of the local cultural practices of the Sasak community in Lenek Village, carrying strong social, spiritual, and cultural values. In recent years, its continuity has faced growing challenges due to social change, modernization, and shifting perspectives among younger generations. This study aims to examine efforts to strengthen local cultural values through Pakon ritual-based education for youth. A qualitative approach was applied using descriptive methods, including observation, interviews, and documentation studies. The findings reveal that culture-based education through the Pakon ritual helps deepen young people's understanding of their local identity, increases appreciation for cultural heritage, and fosters a collective awareness to preserve traditions. It also creates a space where traditional values can meet and adapt to the realities of modern life experienced by the younger generation.

How to Cite: Nasir, M. (2026). Penguatan Nilai Budaya Lokal melalui Edukasi Ritual Pakon bagi Generasi Muda di Desa Lenek. *Journal of Arts and Culture: Sucilpa*. 2(1). 9-15. <https://doi.org/10.71094/sucilpa.v2i1.192>

Pendahuluan

Perubahan sosial yang berlangsung secara dinamis dalam era globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap keberlanjutan budaya lokal di berbagai daerah. Arus modernitas yang ditandai dengan perkembangan teknologi, mobilitas informasi, serta intensitas interaksi global, secara tidak langsung memengaruhi cara masyarakat terutama generasi muda dalam memaknai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak lagi berada dalam ruang yang statis, melainkan terus mengalami proses adaptasi dan reinterpretasi sesuai dengan tuntutan zaman (Appadurai, 2018).

Masyarakat Sasak di Lombok Timur, khususnya di Desa Lenek, memiliki kekayaan budaya yang masih bertahan hingga saat ini, salah satunya adalah ritual Pakon. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik seni pertunjukan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan terapeutik sebagai media pengobatan tradisional (Rahayu, 2019). Selain itu, ritual Pakon juga mengandung nilai sosial yang kuat, seperti solidaritas, kebersamaan, dan kepercayaan kolektif yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat lokal (Raman & Rapsanjani, 2018). Dalam praktiknya, ritual ini melibatkan berbagai simbol budaya yang mencerminkan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat Sasak.

Namun demikian, keberadaan ritual Pakon saat ini menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan penetrasi budaya global telah mengubah pola pikir generasi muda, yang cenderung lebih rasional, praktis, dan berorientasi pada budaya populer. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran persepsi terhadap praktik budaya tradisional yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan kontemporer. Nugroho (2021) menegaskan bahwa budaya digital turut membentuk cara generasi muda dalam mengakses, memahami, dan



memproduksi makna budaya, sehingga tradisi lokal sering kali mengalami marginalisasi dalam ruang sosial yang baru.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses hibriditas budaya, di mana terjadi percampuran antara nilai lokal dan global yang menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru (Kraidy, 2019). Dalam situasi ini, budaya lokal seperti ritual Pakon tidak hanya menghadapi ancaman kehilangan makna, tetapi juga berpotensi mengalami transformasi yang mengaburkan identitas aslinya. Müller (2017) menyatakan bahwa dinamika budaya dalam masyarakat modern sering kali ditandai oleh negosiasi antara tradisi dan perubahan, yang dapat menghasilkan baik keberlanjutan maupun disrupsi budaya. Di sisi lain, warisan budaya tidak seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat statis dan hanya diwariskan secara pasif. Smith (2016) menekankan bahwa budaya merupakan konstruksi sosial yang terus diproduksi ulang melalui praktik dan pengalaman masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan budaya sangat bergantung pada keterlibatan aktif generasi penerus dalam memahami, menginternalisasi, dan mereinterpretasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pelestarian budaya, UNESCO (2020) menegaskan pentingnya peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda. Keterlibatan generasi muda tidak hanya sebatas pada partisipasi, tetapi juga pada proses pembelajaran dan edukasi yang memungkinkan mereka memahami makna yang lebih dalam dari praktik budaya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani kesenjangan antara nilai tradisional dan realitas kehidupan modern. Edukasi berbasis budaya menjadi salah satu strategi yang relevan dalam upaya tersebut. Melalui proses edukasi, generasi muda tidak hanya diperkenalkan pada praktik ritual Pakon, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih mendalam, sehingga budaya lokal tidak hanya dipertahankan sebagai simbol, tetapi juga dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana edukasi ritual Pakon dapat berperan dalam memperkuat nilai budaya lokal di kalangan generasi muda di Desa Lenek. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami dinamika persepsi generasi muda terhadap ritual Pakon, serta bagaimana proses edukasi dapat menjadi sarana untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pelestarian budaya yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Metode

Metode yang digunakan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena penguatan nilai budaya lokal melalui edukasi ritual Pakon pada generasi muda di Desa Lenek. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, serta interpretasi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dalam konteks kajian budaya, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial secara holistik dan kontekstual sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat (Endraswara, 2017). Secara epistemologis, penelitian ini berlandaskan pada perspektif interpretatif, di mana budaya dipahami sebagai sistem simbol yang dibentuk melalui interaksi sosial. Geertz (2016) menekankan bahwa analisis budaya memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna yang dihasilkan dan dipertukarkan dalam praktik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik ritual Pakon, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta bagaimana nilai tersebut dipahami oleh generasi muda.

Lokasi penelitian berada di Desa Lenek, Lombok Timur, yang dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan praktik ritual Pakon. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Lenek merupakan ruang sosial yang merepresentasikan dinamika antara pelestarian budaya lokal dan pengaruh modernisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan (2020) yang menunjukkan bahwa masyarakat Lenek masih memiliki keterikatan yang kuat terhadap nilai budaya lokal, meskipun menghadapi perubahan sosial.

Subjek penelitian meliputi tokoh adat, pelaku ritual Pakon, serta generasi muda yang berada di lingkungan Desa Lenek. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap praktik ritual Pakon. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait fenomena yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan ritual Pakon serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Dalam konteks ini, observasi tidak hanya berfungsi sebagai alat

pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dimensi performatif ritual sebagaimana dijelaskan oleh Grimes (2021).

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap ritual Pakon dan proses edukasi budaya. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh narasi yang lebih kaya terkait dinamika perubahan nilai budaya, khususnya di kalangan generasi muda. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai sumber tertulis, seperti arsip, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumentasi visual terkait ritual Pakon (Laki, 2020; Susanti & Saearani, 2023). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Dalam tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan nilai budaya, persepsi generasi muda, dan proses edukasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif yang sistematis untuk memudahkan interpretasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Endraswara, 2017). Selain itu, analisis penelitian ini juga mempertimbangkan konteks perubahan sosial yang lebih luas, termasuk pengaruh globalisasi dan budaya digital terhadap generasi muda. Appadurai (2018) dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa dinamika global dan digital turut membentuk cara individu memahami budaya lokal. Oleh karena itu, interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan interaksi antara nilai tradisional dan pengaruh modernitas. Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana edukasi ritual Pakon dapat berperan dalam memperkuat nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Hasil Dan Pembahasan

Eksistensi Ritual Pakon di Desa Lenek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Pakon masih memiliki keberadaan yang nyata dalam kehidupan masyarakat Desa Lenek, meskipun intensitas pelaksanaannya tidak sekuat pada masa lalu. Ritual ini tetap dijalankan dalam konteks tertentu, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pengobatan tradisional dan aktivitas sosial masyarakat. Dalam praktiknya, ritual Pakon tidak hanya dipahami sebagai bentuk pertunjukan budaya, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan kultural secara simultan. Hal ini memperlihatkan bahwa Pakon masih memiliki fungsi yang relevan dalam struktur kehidupan masyarakat lokal.

Sebagaimana diungkapkan oleh Laki (2020), ritual Pakon sempat mengalami penurunan eksistensi akibat perubahan sosial dan kurangnya regenerasi pelaku budaya. Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa tradisi ini belum sepenuhnya hilang, melainkan mengalami fase transformasi yang ditandai dengan penyesuaian terhadap kondisi sosial yang berkembang. Dalam konteks ini, keberadaan Pakon dapat dipahami sebagai bentuk budaya yang adaptif, yang tetap bertahan melalui proses negosiasi antara nilai tradisional dan realitas modern.

Dari hasil observasi partisipatif, pelaksanaan ritual Pakon melibatkan partisipasi aktif masyarakat, baik sebagai pelaku maupun sebagai penonton. Interaksi yang terjadi selama ritual mencerminkan adanya hubungan sosial yang erat di antara anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Raman dan Rapsanjani (2018) yang menyatakan bahwa ritual Pakon mengandung nilai sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Selain itu, keterlibatan kolektif dalam ritual juga memperlihatkan bahwa Pakon masih berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya transfer nilai budaya secara langsung. Dalam perspektif performatif, ritual Pakon menunjukkan karakteristik sebagai praktik budaya yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga aktual dalam kehidupan masyarakat. Grimes (2021) menegaskan bahwa ritual memiliki dimensi performatif yang memungkinkan nilai budaya diwariskan melalui tindakan dan pengalaman langsung. Hal ini terlihat dalam setiap tahapan ritual Pakon, di mana simbol, gerak, dan interaksi sosial menjadi media penyampaian nilai budaya yang hidup dan kontekstual.

Namun demikian, eksistensi ritual Pakon juga menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam konteks perubahan persepsi generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian generasi muda mulai memandang ritual ini sebagai praktik yang kurang relevan dengan kehidupan modern. Pengaruh budaya digital dan globalisasi turut membentuk pola pikir yang lebih rasional dan praktis, sehingga nilai-nilai simbolik dalam ritual Pakon tidak selalu dipahami secara mendalam. Kondisi ini sejalan dengan pandangan

Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa budaya digital memengaruhi cara generasi muda dalam mengakses dan memaknai budaya lokal.

Di sisi lain, keberadaan ritual Pakon juga masih didukung oleh nilai-nilai budaya yang kuat dalam masyarakat Lenek. Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa masyarakat Lenek masih memiliki keterikatan terhadap nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Hal ini menjadi faktor penting yang menjaga keberlanjutan ritual Pakon, meskipun berada dalam tekanan perubahan sosial. Dengan demikian, eksistensi ritual Pakon di Desa Lenek dapat dipahami sebagai fenomena yang dinamis, yang tidak hanya mencerminkan keberlanjutan tradisi, tetapi juga proses adaptasi terhadap perubahan zaman. Ritual ini tetap bertahan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, meskipun mengalami pergeseran dalam bentuk dan pemaknaannya. Dalam konteks ini, keberadaan Pakon tidak hanya bergantung pada praktik ritual itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana masyarakat khususnya generasi muda memaknai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan mereka.

Perubahan Persepsi Generasi Muda

Perubahan persepsi generasi muda terhadap ritual Pakon di Desa Lenek menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat adanya variasi cara pandang generasi muda dalam memaknai keberadaan ritual tersebut. Sebagian generasi muda masih memandang Pakon sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga, sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap yang lebih pragmatis dengan menilai ritual tersebut kurang relevan dengan kebutuhan kehidupan modern.

Perbedaan persepsi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara nilai-nilai tradisional dengan pengaruh globalisasi yang semakin intensif. Dalam konteks ini, generasi muda berada pada posisi yang kompleks, di mana mereka harus menavigasi dua dunia yang berbeda: tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan budaya global yang hadir melalui teknologi digital. Nugroho (2021) menegaskan bahwa budaya digital telah mengubah cara generasi muda dalam mengakses dan memahami informasi, termasuk dalam memaknai budaya lokal. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi nilai yang sebelumnya berbasis komunitas menjadi lebih individualistik dan rasional.

Dalam perspektif yang lebih luas, fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses transformasi budaya. Müller (2017) menyatakan bahwa dinamika budaya dalam masyarakat modern ditandai oleh adanya negosiasi antara nilai lama dan nilai baru. Generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, tetapi juga tidak menerimanya secara utuh tanpa reinterpretasi. Mereka cenderung memilih, menyesuaikan, bahkan mengubah makna budaya sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan mereka. Dalam konteks ritual Pakon, hal ini terlihat dari kecenderungan generasi muda untuk memandang ritual tersebut lebih sebagai simbol budaya daripada sebagai praktik yang memiliki fungsi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses hibriditas budaya juga turut memengaruhi perubahan persepsi ini. Kraidy (2019) menjelaskan bahwa percampuran antara budaya lokal dan global menghasilkan bentuk-bentuk identitas baru yang bersifat dinamis. Generasi muda di Desa Lenek, misalnya, tidak sepenuhnya meninggalkan nilai budaya lokal, tetapi mengintegrasikannya dengan nilai-nilai modern yang mereka peroleh dari media digital. Akibatnya, makna ritual Pakon mengalami pergeseran, dari yang sebelumnya dipahami sebagai praktik spiritual dan sosial, menjadi lebih bersifat simbolik dan representatif.

Meskipun demikian, tidak semua perubahan persepsi mengarah pada penurunan nilai budaya. Sebagian generasi muda justru menunjukkan minat baru terhadap ritual Pakon, terutama ketika tradisi tersebut dikemas dalam bentuk yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan persepsi tidak selalu berarti penolakan, melainkan dapat menjadi peluang untuk membangun kembali keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya. Temuan ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua cenderung memaknai ritual Pakon sebagai bagian integral dari kehidupan yang tidak terpisahkan dari nilai spiritual dan sosial. Sementara itu, generasi muda lebih melihatnya sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dipelajari, tetapi tidak selalu harus dipraktikkan secara langsung. Perbedaan ini mencerminkan adanya perubahan cara pandang terhadap budaya sebagai sesuatu yang tidak lagi bersifat absolut, melainkan terbuka terhadap interpretasi.

Dalam konteks ini, perubahan persepsi generasi muda terhadap ritual Pakon tidak dapat dipandang semata sebagai ancaman terhadap keberlanjutan budaya. Sebaliknya, fenomena ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang memungkinkan budaya tetap bertahan dalam bentuk yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, penting untuk memahami perubahan persepsi ini sebagai bagian dari dinamika budaya yang terus berkembang, sekaligus sebagai dasar dalam merancang strategi edukasi yang mampu menjembatani antara nilai tradisional dan kebutuhan generasi muda di era modern.

Peran Edukasi dalam Penguatan Nilai Budaya

Perubahan persepsi generasi muda terhadap ritual Pakon, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendekatan yang mampu menjembatani antara nilai tradisional dan realitas kehidupan modern. Dalam konteks ini, edukasi berbasis budaya menjadi strategi yang tidak hanya relevan, tetapi juga krusial dalam memastikan keberlanjutan nilai budaya lokal. Edukasi tidak lagi dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih mendalam dan kontekstual.

Edukasi budaya dalam praktiknya berfungsi sebagai medium yang menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka. Melalui pendekatan ini, ritual Pakon tidak hanya diperkenalkan sebagai bentuk tradisi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memiliki makna sosial, spiritual, dan kultural. Endraswara (2017) menekankan bahwa pemahaman budaya yang efektif memerlukan keterlibatan langsung individu dalam praktik budaya tersebut. Dengan demikian, proses edukasi yang berbasis pengalaman menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang lebih autentik.

Dalam konteks ritual Pakon, edukasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pelatihan, workshop budaya, serta keterlibatan langsung generasi muda dalam pelaksanaan ritual. Keterlibatan ini memungkinkan generasi muda untuk tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan dan memahami makna yang terkandung dalam setiap tahapan ritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Grimes (2021) yang menyatakan bahwa ritual memiliki dimensi performatif yang memungkinkan nilai budaya diwariskan melalui pengalaman langsung.

Lebih jauh, edukasi budaya juga berperan dalam membentuk kesadaran kritis generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya. Dalam situasi di mana budaya global semakin mendominasi ruang sosial, generasi muda membutuhkan kerangka pemahaman yang mampu membantu mereka menilai posisi budaya lokal dalam kehidupan mereka. Appadurai (2018) menunjukkan bahwa globalisasi menciptakan lanskap budaya yang kompleks, di mana individu harus secara aktif memilih dan memaknai identitas budaya mereka. Dalam hal ini, edukasi menjadi alat yang membantu generasi muda dalam proses refleksi tersebut.

Selain itu, edukasi berbasis budaya juga dapat memperkuat identitas kolektif masyarakat. Smith (2016) menegaskan bahwa warisan budaya bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi merupakan proses yang terus dibentuk melalui praktik sosial. Dengan melibatkan generasi muda dalam proses edukasi, budaya lokal seperti ritual Pakon tidak hanya dipertahankan, tetapi juga direproduksi dalam bentuk yang lebih relevan dengan konteks kekinian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika generasi muda dilibatkan secara aktif dalam kegiatan edukasi budaya, terjadi perubahan sikap yang signifikan terhadap ritual Pakon. Generasi muda yang sebelumnya cenderung bersikap apatis mulai menunjukkan ketertarikan dan rasa ingin tahu yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap budaya tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah melalui proses pembelajaran yang tepat. Kraidy (2019) menyatakan bahwa dalam konteks hibriditas budaya, individu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai pengaruh budaya dalam membentuk identitas mereka. Edukasi budaya dapat menjadi sarana untuk mengarahkan proses tersebut agar tetap berakar pada nilai lokal.

Di sisi lain, edukasi budaya juga perlu mempertimbangkan karakteristik generasi muda yang hidup dalam era digital. Nugroho (2021) menunjukkan bahwa generasi muda saat ini sangat dipengaruhi oleh teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang konvensional perlu dikombinasikan dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran informasi dan promosi budaya. Misalnya, dokumentasi ritual Pakon dalam bentuk video atau konten media sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk menarik minat generasi muda.

Namun demikian, edukasi budaya tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga harus memperhatikan substansi nilai yang disampaikan. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Pakon, seperti kebersamaan, solidaritas, dan spiritualitas, tetap menjadi inti dari proses edukasi. Geertz (2016) menekankan bahwa makna budaya tidak terletak pada bentuk luarnya, tetapi pada sistem simbol yang mendasarinya. Oleh karena itu, edukasi harus mampu menggali dan menyampaikan makna tersebut secara mendalam.

Lebih lanjut, peran edukasi dalam penguatan nilai budaya juga tidak dapat dilepaskan dari dukungan berbagai pihak, seperti tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pelibatan berbagai pemangku kepentingan merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda.

Dalam konteks Desa Lenek, edukasi ritual Pakon dapat dikembangkan sebagai bagian dari program budaya berbasis komunitas yang melibatkan generasi muda secara aktif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai budaya lokal, tetapi juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam pelestarian

budaya. Dengan demikian, budaya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai proses dinamis yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, edukasi berbasis budaya memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial. Melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan adaptif, edukasi mampu menjembatani kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda, serta antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks ritual Pakon, edukasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pelestarian, tetapi juga sebagai sarana transformasi budaya yang memungkinkan tradisi tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Kesimpulan

Ritual Pakon di Desa Lenek menunjukkan bahwa tradisi lokal belum kehilangan tempatnya, meski perubahan sosial terus bergerak cepat. Ia bukan sekadar peninggalan lama yang dijaga, tetapi masih punya peran nyata dalam kehidupan warga terutama sebagai cara pengobatan tradisional sekaligus pengikat hubungan sosial. Meski begitu, posisinya tidak sepenuhnya aman. Cara pandang generasi muda mulai bergeser, dipengaruhi arus modernisasi dan budaya digital yang makin kuat. Ada yang tetap melihat Pakon sebagai bagian dari jati diri, tapi ada juga yang merasa ritual ini mulai terasa jauh dari kehidupan mereka sekarang.

Di sinilah pentingnya pendekatan edukasi berbasis budaya. Ketika generasi muda tidak hanya menonton, tetapi ikut terlibat langsung, pengalaman yang muncul jadi lebih hidup dan berkesan. Mereka tidak sekadar tahu, tapi benar-benar merasakan. Nilai seperti kebersamaan, solidaritas, dan spiritualitas pun tidak lagi terasa abstrak semuanya hadir dalam pengalaman nyata. Dari situ terlihat bahwa cara pandang bisa berubah, selama ada ruang dan pendekatan yang tepat. Lebih dari itu, menjaga budaya bukan hanya soal mempertahankan bentuk luarnya. Yang jauh lebih penting adalah menjaga maknanya tetap hidup dan relevan. Ritual Pakon tidak harus dibekukan dalam bentuk lama, tetapi bisa menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensinya. Saat generasi muda diberi ruang untuk ikut serta sekaligus menafsirkan ulang, tradisi punya peluang untuk terus berkembang. Karena itu, perlu ada langkah yang lebih terarah di Desa Lenek. Keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan budaya, dukungan tokoh adat, serta peran sekolah dalam mengenalkan budaya lokal menjadi kunci. Ditambah lagi, pemanfaatan media digital bisa jadi jembatan baru agar tradisi ini tetap dekat dengan keseharian mereka. Pada akhirnya, keberlanjutan Pakon bergantung pada rasa memiliki ketika ia terasa dekat, tradisi itu akan tetap hidup dengan sendirinya.

Daftar Pustaka

- Appadurai, A. (2018). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Bell, C. (2020). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press.
- Budiwanti, E. (2018). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. LKiS.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Geertz, C. (2016). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Grimes, R. L. (2021). *Ritual studies*. Oxford University Press.
- Harnish, D. (2019). *Bridges to the ancestors: Music, myth, and cultural politics at an Indonesian festival*. University of Hawai'i Press.
- Kraidy, M. (2019). *Hybridity, or the cultural logic of globalization*. Temple University Press.
- Kurniawan, A. (2020). Nilai budaya dalam tradisi masyarakat Lenek. *Al-Ilm: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://stisharsyi.ac.id/ojs/index.php/AlIlm/article/view/34>
- Laki, Á. B. (2020). Pakon: A forgotten tradition from Lombok. *Rocznik Orientalistyczny*, 73(2), 89–102. <https://doi.org/10.24425/ro.2020.135023>
- Müller, K. (2017). *Cultural dynamics in Indonesian societies*. Routledge.
- Nugroho, Y. (2021). Digital culture and youth participation in Indonesia. *Information, Communication & Society*. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1897154>
- Rahayu, S. (2019). *Tari Pakon sebagai media pengobatan tradisional masyarakat Lenek*. (Karya ilmiah tidak dipublikasikan).
- Raman, R., & Rapsanjani. (2018). Nilai sosial ritual tari Pakon Desa Lenek. <https://eprints.unram.ac.id/5610/>
- Rasmussen, A. K. (2021). *Women, the recited Qur'an, and Islamic music in Indonesia*. University of California Press.
- Smith, L. (2016). *Uses of heritage*. Routledge.
- Susanti, D., & Saearani, M. F. T. (2023). Pakon dance manifest and latent functions in the Pakon ritual ceremony of the Lenek Ramban Biak community, Lombok, Indonesia.

https://kwpublications.com/papers_submitted/8279/pakon-dance-manifest-and-latent-functions-in-the-pakon-ritual-ceremony-of-the-lenek-ramban-biak-community-lombok-indonesia.pdf

Turner, V. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Routledge.

UNESCO. (2020). *Engaging youth for an inclusive and sustainable intangible cultural heritage*.
<https://ich.unesco.org>